

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA BEDA AGAMA DI DESA KLEPU SOOKO PONOROGO

Erwin Yudi Prahara

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

email: erwin74@gmail.com

Abstract: *This research aims to discuss a phenomenon of interfaith family in Klepu village, Sooko district, Ponorogo regency in the context of religious education transformation in family. This study was qualitative research. The subjects of the research are Islamic and catholic family, mixed faith family as well. The data were collected through observation, interview, and documentation. The result of the research indicates that mother religiosity is more dominant in influencing children's religious upbringing. Nine informants showed that four cases of children religiosity follows religion of their mother, three cases of children religiosity follow religion of their father and father is religiously active, two cases of children religiosity is questionable because they are still baby. This situation happens because the family couple does not have agreement to be bound or there is an agreement containing a freedom for their children. This is because the communication between mother and children is more intense compared to father and children communication. Dominant figure of mother cannot be separated from her nurture and her more time to interact with her children.*

ملخص: حاولت هذه الدراسة عرض ظاهرة الأسرة الثنائية دينيا في قرية كليفو سوكو فونوروغو في سياق تحول التربية الدينية في الأسرة. اتبعت هذه الدراسة المنهج الكيفي، ومصادر بياناتها الأسرة المسلمة والأسرة الكاتوليكية والأسرة الثنائية دينيا. أما أساليب جمع البيانات لهذا البحث فالملاحظة والمقابلة الشخصية والوثائق المكتوبة. دلت نتائج البحث على أن الأم وما تدين به تؤثر كثيرا فيما يدين به الابن. ومن ستة المخبرين المبحوثين دلت البيانات على أن أربعة منهم اتبعوا دين أمهم، وثلاثة منهم اتبعوا دين أبيهم (إذا كان الأب فعلا في الأسرة)، واثنان منهم لم يكونا واضحين لكونهما في سن قبل الخامسة. وقعت هذه الحالة خاصة في الأسرة التي ليس فيها اتفاق ملزم أو بين الزوجين اتفاق ولكنهما يعطيان الحرية للأبناء في اختيار الدين. وقعت هذه الظاهرة لأن كمية الاتصال بين الأبناء وبين الأم أكثر من كمية الاتصال بينهم وبين آبائهم. كانت هيمنة الأم في الأسرة لا تنفصل عن كونها أما للأبناء وطول اتصالها بالأبناء.

Keywords: Pendidikan agama, keluarga, beda agama, anak.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua dalam sebuah keluarga pasti menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai, dan beriman kepada Tuhannya. Artinya, dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu, dalam Pasal 7 Ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.¹ Mengacu pada regulasi tersebut, sangat jelas bahwasannya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Keluarga selaku pendidik utama merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Keluarga hendaknya senantiasa memperhatikan dan membimbing anak-anaknya, khususnya bimbingan dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama yang akan menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupannya. Dalam tataran yang lebih luas, pemahaman di atas, menyiratkan dengan jelas bahwa keluarga mempunyai tanggung jawab dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk melalui pembinaan anak-anaknya terkait dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Membentuk anak yang mempunyai karakter seperti di atas bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa kanak-kanak. Dengan begitu, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas. Bentuk, isi, dan cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.²

Namun demikian, bagaimana kalau sebuah keluarga terdapat anggota keluarga yang menganut agama yang berbeda seperti terjadi pada masyarakat dusun Klepu, Sooko, Ponorogo. Pembinaan dan bimbingan keluarga pada anak akan mendapati persoalan. Keluarga beda agama mempunyai implikasi terhadap keberagaman keluarga. Implikasi tersebut bisa jadi positif bisa jadi sebaliknya negatif. Semuanya tergantung dari mana cara pandangnya.

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 11.

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 57.

Masyarakat dusun Klepu Sooko Ponorogo merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi perbukitan Ponorogo bagian timur. Masyarakatnya dapat dikatakan majemuk karena berasal dari beragam agama. Mereka hidup bergotong-royong dan tolong-menolong dalam perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan, fasilitas peribadatan dan lain-lain. Mereka hidup rukun dengan orang atau dengan komunitas agama yang berbeda, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.⁵

Perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadikan masyarakat Dusun Klepu Sooko Ponorogo terpecah dan terkotak-kotak. Masyarakat dusun ini tetap hidup rukun dan damai, meskipun terdiri dari berbagai agama. Apalagi kebebasan memilih dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dijamin oleh negara sebagaimana yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Masyarakat dusun Klepu Sooko Ponorogo 55% menganut agama Islam sedangkan agama Katolik sebesar 45%. Menariknya, dalam satu keluarga terdapat bapak dan ibu yang menganut Katolik, sementara anaknya pindah agama Islam. Hal sebaliknya terjadi, di mana orang tua beragama Islam, sedangkan anaknya Katolik. Ada pula mereka dalam satu keluarga/pasangan bapaknya beragama Islam dan ibunya beragama Katolik. Begitu juga sebaliknya. Jika dalam keluarga bapak dan ibu memeluk agama yang berbeda lantas yang terbenak dalam hati peneliti bagaimanakah pengaruh pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Berangkat dari kenyataan ini, peneliti bermaksud mengangkat fenomena keluarga beda agama ini dalam konteks transformasi pendidikan agama dalam keluarga. Dari penelitian ini diharapkan akan ditemukan implikasi apa yang terjadi dalam pendidikan agama keluarga yang disebabkan pernikahan beda agama dan bagaimana pengaruh dan bentuk-bentuk pendidikan agama pada keluarga beda agama di Dusun Klepu Sooko Ponorogo, dan bagaimana metode yang tepat dalam pendidikan agama pada keluarga beda agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebab, dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.³ Adapaun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu keluarga-keluarga yang beragama Islam, Katolik dan keluarga beragama campuran. Informan lain yang tidak kalah penting adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data mencakup display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Orang Tua sebagai Penanggungjawab Pendidikan Agama dalam Keluarga

Amir Daim Indrakusuma mengemukakan pendidikan merupakan suatu usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik, agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁴ Achmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵ Sementara itu, menurut Abdurrahman Shaleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikan tersebut anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadi pandangan hidup.⁶

Menurut Nurcholish Majid agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa semata, tetapi lebih dari itu, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridlo atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlaqul karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian,⁷ Dengan demikian jelaslah bahwa agama tidak terbatas hanya ritual saja.

Nurcholish Majid mendefinisikan pendidikan agama sebagai pendidikan untuk pertumbuhan total seseorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar

⁴ Amir Daim Indrakusuma, *Pengajar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 27.

⁵ Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 20.

⁶ Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 23.

⁷ Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 123.

jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.⁸

Dalam keluarga, orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan pada anaknya. Hal ini disebabkan karena secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua selalu berusaha mengenalkan kepada anak-anaknya tentang segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya “apa ini”, dan “apa itu”, lalu orang tua memberi tahu bahwa ini adalah kopyah bapak dan ini adalah mekena ibu untuk salat misalnya. Begitu seterusnya, mulai dari hal yang baik hingga hal buruk, mulai dari hal yang kongkrit sampai hal yang abstrak.⁹

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang diberikan kepada anaknya, yang pada gilirannya juga berpengaruh pada kualitas masyarakat.¹⁰ Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Sebab, ibulah umumnya yang selalu mendampingi anaknya. Ia memberikan makan, minum, memperhatikan dan selalu bergaul dengan anaknya.

Memang tidak sepenuhnya kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bisa juga kepribadian anak dipengaruhi oleh dari luar lingkungan keluarga. Namun pendidikan yang ditanamkan orang tua tetap membawa dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap pendidikan anaknya memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Ponorogo merupakan sebuah desa yang secara geografis terletak di ujung Timur Kabupaten Ponoogo. Jarak Klepu dari Kecamatan Sooko sekitar 1,5 km, sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten

⁸ *Ibid.*, 124-125.

⁹ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000), 138.

Ponorogo sekitar 27 km. Jumlah penduduk Desa Klepu adalah 2.896 jiwa, yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Berikut disajikan data penduduk menurut agama/keyakinannya:

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	918	943	1.861
2	Katolik	516	516	1032
3	Katolik	3	-	3
4	Jumlah	1.437	1.459	1.896

Berdasarkan sisi agama, penduduk desa Klepu berbeda dengan desa-desa lain. Di desa ini terdapat dua agama yang paling banyak dipeluk penduduk yaitu Islam dan Katholik. Meskipun berbeda, penduduk desa Klepu sangat rukun dan tentram. Pada awalnya, seluruh masyarakat Desa Klepu beragama Islam. Agama Katolik masuk ke desa Klepu sekitar tahun 1968. Agama ini disebar oleh Romo Silvanu Ponticelly, seorang misionaris yang berasal dari Italia. Masuknya agama Katolik ke desa Klepu bertepatan dengan peristiwa GESTAPU (G 30/s PKI). Pada saat itu ada penyerangan terhadap Klepu dan Trenggalek. Masyarakat Desa Klepu mencari perlindungan kepada umat Katolik. Saat itu, umat Islam di sana terjadi perpecahan dan saling menyerang.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Keagamaan Anak dalam Keluarga Muslim

Dalam Islam, pendidikan berlangsung dalam kandungan hingga liang lahat. Hal ini dituturkan oleh bapak Mustaqim yang merupakan salah satu tokoh agama Islam dan sangat berpengaruh di desa ini. Beliau juga merupakan ketua takmir yang membawahi masjid-masjid lain di Desa Klepu. Beliau merupakan LDK yang membawahi kerohanian muslim.¹¹

Pada dasarnya pendidikan anak dalam keluarga beda agama di Klepu tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama pada anak dalam keluarga muslim dan pendidikan agama dalam keluarga Katolik. Namun demikian, akan tampak perbedaannya dalam hal dominasi; apakah pendidikan keagamaan Islam atau pendidikan keagamaan Katolik. Sebagai contoh dalam keluarga bapak Tegeng yang bertempat tinggal di Dusun Klepu. Pak Tegeng merupakan penganut agama Islam. Orang tuanya adalah penganut Islam yang taat. Pak Tegeng mempersunting perempuan yang beragama Katolik. Dalam akad pernikahannya,

¹¹ Mustakim, *Wawancara*, Hari Sabtu Tangga; 29 Agustus 2015.

dilaksanakan dengan tata cara Muslim. Istri pak Tegeng (ibu Tegeng) masuk Islam karena dalam Islam syarat pernikahan adalah sama-sama beragama Islam.

Meski menikah secara Islam, namun dalam kesehariannya, ibu Tegeng tetap mengamalkan ajaran Katolik. Dalam hal pendidikan agama terhadap anak-anaknya, ternyata lebih didominasi dari ibu, sehingga anak dari pak Tegeng ini menganut agama Katolik seperti ibunya. Dalam kehidupannya sehari-hari pak Tegeng juga selalu aktif mengikuti salat berjamaah di masjid dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan dan tahlilan. Ibu Tegeng pun juga aktif dalam mengikuti peribadatan Katolik. Pendidikan keagamaan Islam sedikit banyak diberikan oleh bapak Tegeng kepada anak-anaknya. Bapak Tegeng sendiri memberi kebebasan anak-anaknya dalam memilih agama.

Kasus keluarga beda agama yang lainnya adalah keluarga bapak Bonari. bapak Bonari adalah warga asli desa Klepu. Beliau merupakan anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara dan memiliki kedua orangtua beragama Islam. Anak pertama dan kedua memeluk Islam, sedangkan bapak Bonari dengan dua adiknya memeluk agama Katolik. Dalam wawancaranya, bapak Bonari mengatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya adalah Islam. Namun lambat laun bapak Bonari pindah dan meyakini agama Katolik. Kedua orang tua bapak Bonari tidak melarangnya karena di mata mereka semua agama sama, yakni sama-sama mengajarkan kebaikan, etika, dan tata krama.

Berikut antara lain cara-cara praktis yang digunakan oleh keluarga masyarakat Klepu dalam menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anaknya:

- a. Memberi teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhlukNya untuk menjadi bukti atas wujud dan keagunganNYA.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Keagamaan Anak dalam Keluarga Katolik

Dalam ajaran Katolik, keluarga merupakan pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga memainkan peran penting dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK). Dalam gereja ada beberapa bentuk pengajaran PAK. Salah satunya dilaksanakan pada hari minggu. Antusiasme warga Katolik dari 4 dusun yang ada di Desa Klepu sangat tinggi. Orang tua memperkenalkan kepada anak-anaknya bagaimana berdoa dan praktik liturgi. Mereka menghadirkan pada anak-anaknya pengenalan yang cukup akan sakramen-sakramen.

Petro, salah seorang sekretaris gereja di Klepu, mengatakan bahwa: “Di samping melalui pengajaran formal (di Sekolah Minggu, pada waktu kita bersaat teduh dengannya dan waktu menceritakan cerita-cerita Alkitab padanya), anak kita semakin hari semakin dibentuk kepribadiannya menjadi seperti Kristus melalui penyerapan. Anak kita menyerapnya dari kita sementara kita menyerapnya dari Kristus. Anak kita perlu merasakan kehadiran Kristus di mana-mana dalam hidupnya sehari-hari melalui orang tuanya”.¹²

Lebih lanjut Petro mengatakan bahwa dalam memperkenalkan siapa Kristus kepada anak kita, dengan sangat efektif kita dapat mengajarkan sifat-sifat Allah, nilai-nilai Kristus, sikap, perasaan dan pandangan-Nya, serta respons kita seharusnya pada-Nya, bila kita hidup dalam suasana kehadiran kristus.

1. Kemahadiran Allah kita ajarkan pada anak kita bila kita sering berbicara dengan Allah di segala tempat (bukan hanya dalam doa yang disertai tekuk lutut dan kata-kata indah, tetapi dalam segala situasi dan posisi dengan kata-kata sederhana. Kita berbicara dengan Allah seperti kita berbicara dengan isteri yang berdiri di samping kita).
2. Kemahakusaan Allah serta Allah sebagai sumber pertolongan kita ajarkan bila kita membiasakan diri sering memohon pertolongan Allah seperti kita minta tolong suami kita melakukan sesuatu.
3. Hati yang bersyukur akan menjadi bagian dalam hidup anak kita bila ia tahu sehari-harinya kita sering berterima kasih pada Kristus.
4. Kepekaan terhadap kebenaran kita tularkan pada anak kita jika kita sendiri sangat sensitif terhadap dusta dan bohong, menghindari segala macam dusta (termasuk dusta-dusta kecil atau dosa-dosa putih). Dalam hal ini tentunya perlu diterapkan terus “kebenaran di dalam kasih” agar kita tidak menularkan ke-parisi-an kepada anak kita.

Adapun bentuk-bentuk PAK pada masyarakat Klepu menggunakan beberapa cara:

¹² Petro berasal dari Paron, Ngawi. Ia menetap di Pasturan gereja sejak tahun 2012.

a. Baptisan

Baptisan meletakkan dasar bagi segala pimpinan dan pengajaran selanjutnya dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, orang tua seharusnya menerima baptisan kudus sebagai bagian dari berita injil, yang menyampaikan dan menyuguhkan rahmat Allah dalam Yesus Kristus kepada anak mereka yang lemah dan berdosa itu.

b. Rumah Tangga Katolik

Rumah tangga merupakan dasar masyarakat. Karena itu, rumah tangga Katolik sangat besar maknanya. Hubungan suami-isteri merupakan hubungan yang paling rapat antara dua manusia. Jika suami-isteri Katolik yang telah menjadi sedarah dianugerahi anak, maka mereka merupakan segitiga yang suci.

Mula-mula bayi kecil hanya mengenal ayah dan ibunya, yang memenuhi segala keperluannya. Pada umur yang sangat muda tersebut, si anak sudah banyak menerima kesan-kesan yang besar pengaruhnya bagi seluruh hidupnya kemudian. Rumah tanggalah yang dapat menanamkan dalam batin anak-anak muda pengertian akan dua hal yang merupakan inti sari pengajaran agama Katolik, yakni apakah Taurat dan anugerah. Anak-anak belajar supaya jangan berdusta dan jangan bersikap munafik. Mereka diminta menjunjung dan mempraktikkan peraturan ketertiban rumah tangga mereka. Jika mereka melanggarnya, maka patut dihukum.

c. Gereja

Umat Katolik di Klepu juga memiliki lembaga pendidikan formal tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Sedangkan di level Sekolah Dasar, PAK diajarkan melalui pelajaran agama. Ada dua sekolah dasar negeri di Desa Klepu. Dalam pelaksanaannya, tidak ada waktu-waktu tertentu yang digunakan untuk PAK selain di sekolah dan hari minggu di gereja. Waktu lainnya menyesuaikan dengan longgarnya anak didik, seperti di musim liburan semester sekolah atau saat tanggal merah (hari libur).

Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo

Keagamaan Keluarga Beda Agama

Pendidikan anak tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, ibu saja atau ayah saja, namun kedua orang tua. Meskipun dalam ajaran Katolik menyebutkan bahwa ayahlah yang mendidik anak. Sebab, ayah yang menjadi kepala keluarga yang harus bertanggung jawab, namun pelaksanaannya adalah dua-duanya.

Begitu juga dalam ajaran Islam. Pola pendidikan bagi anak balita dapat dilakukan dengan menanamkan nilai keimanan. Orang tua tentu saja harus memberikan teladan bagaimana perilaku yang mencerminkan keimanan. Anak tidak akan mengerti tentang suatu hal seperti kekuasaan Tuhan, etika, dan perilaku yang dianjurkan agama jika orang tua tidak memberikan keteladanan bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa anak lebih banyak belajar lewat indera penglihatan (83%), indera pendengaran (11%) dan sisanya (6%) melalui indera peraba, indera pengecap dan indera pencium. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang konkrit terutama melalui keteladanan. Sebab, keteladanan yang dilihat anak lebih berkesan. Contoh keteladanan tersebut dapat berupa tampilan fisik pendidik atau orang tua seperti cara berpakaian, gaya bicara, cara memperlakukan orang, tampilan psikis atau kepribadiannya semisal sikap yang memberi rasa aman kepada anak, sikap kasih sayang, suka menolong, melindungi, dan sebagainya.¹³

Karena penampilan pada hal-hal konkrit itu, maka keimanan kepada Tuhan bagi anak juga bukan merupakan sesuatu yang abstrak dan lepas dari kehidupan. Ia merupakan bagian utama dari kehidupan. Karena itu, pendidikan agama kepada anak tidak boleh menekankan penguasaan rumusan-rumusan abstrak tentang Tuhan, tetapi harus berusaha mengarahkannya kepada suatu keadaan konkrit yang dikehendaki Tuhan. Tuhan yang abstrak tidak akan mampu menciptakan religiusitas anak karena ia tidak tergambar dalam keteladanan yang konkrit. Di samping itu, pengajaran keagamaan yang diberikan kepada anak tidak boleh muluk-muluk karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat keteladanan. Anak belajar dengan cara meniru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan yang harus lebih ditonjolkan. Misalnya latihan ibadah, berdoa, membaca kitab suci, beribadah, budi pekerti yang baik, dan sebagainya.

Problem akibat perbedaan keyakinan dalam keluarga cukup memberi dampak negatif terhadap anak. Di antara kasus yang terjadi adalah robohnya rumah tangga yang telah dibina belasan tahun. Ketika seorang suami (yang beragama Islam) pergi umrah atau haji sejatinya merupakan suatu kebahagiaan jika istri dan anak-anaknya dapat ikut bersamanya. Alangkah sedihnya ketika istri dan anak-anaknya lebih memilih pergi ke Gereja. Salah satu kebahagiaan

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 294.

seorang ayah muslim adalah menjadi imam salat berjamaah bersama anak-istri. Begitu pun saat Ramadhan tiba. Suasana ibadah puasa menjadi perekat batin kehidupan keluarga. Tetapi keinginan itu sulit terpenuhi ketika pasangannya berbeda agama. Sebaliknya istri yang beragama Katolik pasti akan merasakan hal yang sama. Betapa indahnya melakukan kebaktian di gereja bersanding dengan suami. Namun hal itu hanya menjadi keinginan belaka.

Seorang ibu mungkin beruntung karena anak-anaknya ikut agama yang dianutnya. Kondisi ini membuat ayahnya merasa kesepian ketika ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman beragama. Di zaman yang semakin plural ini, pernikahan beda agama kuantitasnya semakin bertambah. Terlepas dari persoalan teologis dan keyakinan agama perlu diingat bahwa tujuan berumah tangga adalah meraih kebahagiaan. Untuk itu, kecocokan dan saling pengertian sangat penting terpelihara. Karakter suami dan istri berbeda. Hal itu merupakan suatu keniscayaan. Perbedaan usia, perbedaan kelas sosial, dan perbedaan pendidikan merupakan hal yang wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Kalau ayahnya Islam, ia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya Kristen, ia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua, justru kerap menjadi sumber perselisihan atau konflik suami-istri. Orang tua saling berebut menanamkan pengaruh masing-masing.

Suasana yang indah dan religius sulit diwujudkan ketika pasangan hidupnya berbeda agama. Dalam konteks ini, kenikmatan dalam berkeluarga hilang. Secara psikologis, pernikahan beda agama menyimpan masalah yang dapat menggerogoti kebahagiaan. Hal ini tidak berarti pernikahan satu agama akan terbebas dari masalah. Namun perbedaan agama bagi kehidupan rumah tangga di Indonesia selalu dipandang serius. Ada semacam kompetisi antara ayah dan ibu untuk mempengaruhi anak-anaknya, sehingga anak jadi bingung. Namun sebaliknya ada juga yang malah menjadi lebih dewasa dan kritis.

Pasangan yang berbeda agama masing-masing akan berharap dan yakin suatu saat pasangannya akan berpindah agama. Ketika semakin menapaki usia lanjut, kebahagiaan yang dicari tidak lagi materi. Namun sesuatu yang bersifat psikologis-spiritual, yang sumbernya berasal dari keharmonisan keluarga yang diikat oleh iman dan tradisi keagamaan yang sama. Ketika hal itu tidak ada, rasa sepi semakin terasa. Ketika usia semakin lanjut, bagi seorang muslim tidak ada yang diharapkan kecuali untaian doa dari anaknya. Mereka meyakini doa yang dikabulkan adalah yang datang dari keluarga yang seiman. Dampak psikologis orangtua yang berbeda agama juga akan sangat dirasakan oleh anak-anaknya.

Mereka bingung siapa yang harus diikuti keyakinannya. Terlebih fase anak yang tengah memasuki masa perkembangan kepribadian di mana nilai-nilai agama sangat berperan. Kalau agama justru menjadi sumber konflik keluarga, hal tersebut tentu kurang bagus bagi perkembangan kejiwaan anak.

Bentuk-Bentuk Pendidikan Keagamaan

Pasangan beda agama pada umumnya tidak semakin bertambah keimanan mereka terhadap agamanya, tetapi sebaliknya semakin melemahkan iman mereka. Demi “toleransi” dan “kerukunan” masing-masing, mereka rela melepaskan prinsip-prinsip akidah agamanya sendiri dan tanpa disadari telah mengakibatkan “erosi iman”.

Terjadinya erosi iman yang dialami oleh pasangan suami-istri tersebut akan berlanjut dengan perilaku sekuler. Akibatnya, pasangan suami-istri tidak mengamalkan ajaran agama yang dianutnya karena menganggap bahwa agama adalah urusan dengan Tuhan dan tidak ada hubungannya dengan manusia, sehingga ajaran agama tidak teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan beda agama dapat menyebabkan implikasi jangka panjang dari sisi psikologis. Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga beda iman mulai dari konflik antarpasangan, konflik dengan orang-orang di luar pasangan, penentuan agama anak dan cara mendidik dan membesarkan anak. Tantangan terakhir merupakan permasalahan yang paling melibatkan emosi karena menyangkut kepentingan banyak pihak dan hal yang prinsipil.

Pernikahan beda agama menjadi pengalaman negatif bagi anak bila mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua dan keluarga besarnya. Sebagian anak tidak ingin menjadi bagian dari agama apapun ketika dewasa karena mengalami banyak konflik emosional semasa dibesarkan. Apabila pengalaman ini berlangsung lama, maka akan berdampak terhadap kondisi psikologis anak, terutama dalam hal penerimaan diri.

Tiap-tiap keluarga beda agama memiliki bentuk yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya:

1. Bentuk keluarga otoriter yaitu bentuk keluarga di mana anak harus patuh dan taat atas semua perintah orang tua dan orang tua tidak pernah mengenal kompromi.
2. Bentuk keluarga liberal yaitu bentuk kepemimpinan dalam keluarga di mana orang tua kurang tegas dan anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya.
3. Bentuk keluarga demokratis yaitu bentuk asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu mengendalikan anak.

Secara umum, dari ketiga varian interaksi keberagaman pasangan beda agama memunculkan efek keberagaman kurang lebih sebagai berikut:

- a. Pada pasangan yang tidak terlalu kuat dalam beragama atau beragama sekedar formalitas (agama KTP) maka akan berdampak terhadap persepsi anak tentang agama sebagaimana orang tua memahami agama. Secara generatif anak mengikuti keberagaman orang tua. Agama sekedar pakaian atau formalitas. Faktor lingkungan lebih dominan dalam mempengaruhi agama anak, sedangkan orang tua kurang begitu signifikan pengaruhnya.
- b. Pada pasangan di mana salah satu pasangan lebih kuat dalam beragama atau lebih aktif dalam mempengaruhi anak untuk masuk dalam agamanya, maka anak akan cenderung mengikuti agama orang tua yang dominan. Dalam keluarga semacam ini, biasanya salah satu pihak aktif berusaha untuk mengenalkan agamanya kepada anaknya, sementara pihak yang lain cenderung membiarkan atau mengalah. Hal ini dilakukan untuk mencegah konflik rumah tangga. Tidak jarang pihak yang mengalah justru mendorong anaknya supaya konsisten dalam beragama. Artinya, anak diminta menjadi penganut agama dengan baik. Tidak jarang sikap mengalah dan sportif pihak orang tua yang mengalah justru mengundang simpati salah satu anak dan karenanya anak berkeinginan untuk mengikuti agama selain yang diajarkan pihak orang tua yang dominan.
- c. Pada pasangan yang sama-sama kuat dalam beragama atau sama-sama aktif dalam mengajak anak agar memeluk agama yang dipeluknya memiliki 2 (dua) kemungkinan, yaitu orang tua membuat kesepakatan, atau orang tua tidak membuat kesepakatan. Bagi pasangan yang membuat kesepakatan tertentu, maka komunikasi keluarga dalam hal agama akan lebih terarah sesuai dengan kesepakatan tersebut, baik kesepakatan tentang agama anak untuk mengikuti agama salah satu orang tua atau dibagi secara *fair*, sebagian ikut agama ayah, sebagian ikut agama ibu. Atau bahkan anak diberi kebebasan dalam menganut agama. Potensi konflik akan terjadi pada pasangan yang tidak membuat kesepakatan tertentu karena terjadi kompetisi terselubung dalam mempengaruhi agama anak.

PENUTUP

Pendidikan anak dalam keluarga beda agama akan terpengaruh dari sejauh mana tingkat keluarga itu mengikuti dan menjalankan dari rangkaian-rangkain kegiatan keagamaan tersebut. Ada pasangan yang sama tidak terlalu kuat dalam beragama atau beragama sekedar formalitas atau agama KTP, ada pasangan di mana salah satu pasangan lebih kuat dalam beragama atau lebih aktif dalam

mempengaruhi anak-anaknya untuk mengikuti agama yang dianutnya. Ada pula pasangan yang sama-sama kuat dalam beragama atau sama-sama aktif dalam mengajak anak memeluk agama sesuai dengan agama orang tuanya. Masing-masing keluarga beda agama memiliki bentuk yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yang mencakup: bentuk keluarga otoriter, bentuk keluarga liberal, dan bentuk keluarga demokratis.

Last but not least, anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga beda agama akan mengalami beberapa kebingungan dalam memilih agama yang akan dianutnya. Rata-rata anak akan memantapkan pilihan agamanya jika sudah beranjak usia remaja. Namun, ketika dalam usia remaja belum menemukan jati diri pada salah satu agama yang di anutnya, maka akan menjadi orang yang tidak taat kepada agamanya. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan anak terhadap agamanya cenderung otoriter dan berdampak pada konversi agama dan anak cenderung bingung dalam memilih agama yang ia yakini benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Herry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacaan Ilmu, 1999.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Indrakusuma, Amir Daim, *Pengajar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marimba, Achmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, *Strategi Belajar-Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2000.
- Shaleh, Abdurrahman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.